

PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL X

Yuliana Simatupang¹, Balqis Zhofayra Alya², Jenia Silitonga³, Jose Adrian Simbolon⁴,
Hairunisa Astari⁵, Fitriani Lubis⁶

yuliana123simatupang@gmail.com¹, balqiszhofayraalyaa@gmail.com²,
jeniasilitonga2105@gmail.com³, josesimbolon2022@gmail.com⁴, khairunisaashari@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang formal, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi enam pola utama dalam pembentukan bahasa gaul, yaitu singkatan, akronim, pemendekan kata, pengubahan kata, pembalikan kata, serta penciptaan kata baru atau pergeseran makna. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi di media sosial X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) selama satu minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul sering kali menyebabkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama karena perubahan struktur kata dan makna. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa istilah gaul telah mengalami perluasan makna, yang berbeda dari arti aslinya dalam bahasa Indonesia formal. Meski bahasa gaul dinilai praktis dan populer di kalangan remaja, penggunaan berlebihan berisiko menurunkan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi bahasa Indonesia untuk menjaga keutuhan bahasa nasional di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, Pola Bahasa, Remaja, Bahasa Indonesia.

Abstract

This research discusses the influence of the use of slang on social media on formal Indonesian language skills, especially among teenagers and young adults. Using a qualitative descriptive approach, this research identified six main patterns in the formation of slang, namely abbreviations, acronyms, shortening words, changing words, reversing words, and creating new words or shifting meanings. Data was collected through observation and documentation on social media X (formerly known as Twitter) for one week. The research results show that slang often causes errors in the use of standard Indonesian, especially due to changes in word structure and meaning. In addition, it was found that several slang terms had expanded meanings, which were different from their original meanings in formal Indonesian. Even though slang is considered practical and popular among teenagers, excessive use risks reducing the younger generation's ability to use Indonesian well and correctly. Therefore, it is necessary to strengthen Indonesian language literacy to maintain the integrity of the national language amidst current developments.

Keywords: Slang, Social Media, Language Patterns, Teenagers, Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi esensial, memungkinkan individu atau kelompok menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan berbagai budaya dan suku. Namun, perkembangan zaman dan globalisasi menimbulkan tantangan baru, terutama bagi Generasi Z (Gen Z), yang semakin akrab dengan penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa gaul, yang merupakan perpaduan antara istilah lokal dan asing, menciptakan dinamika baru dalam cara orang berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa ini bisa berisiko jika tidak didukung oleh penguasaan bahasa Indonesia yang baku. Di era digital, Bahasa Indonesia semakin berkembang, di mana remaja sering mengadopsi bahasa gaul untuk mengatasi kebosanan, sekaligus meningkatkan eksistensi mereka di media sosial. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik di kalangan Gen Z dapat tergerus oleh dominasi istilah gaul dan asing. Menilai keandalan kosakata bahasa Indonesia menjadi semakin sulit, karena generasi muda lebih cenderung memilih bahasa gaul. Bahasa gaul, atau slang, adalah varian bahasa yang menyimpang dari kaidah resmi, berbeda dari bahasa Indonesia standar, dan umumnya digunakan oleh kaum muda, khususnya yang kini dikenal sebagai "Generasi Z" - pelajar dan mahasiswa. Awalnya digunakan di kalangan preman untuk berkomunikasi, bahasa ini kemudian menjadi lebih umum dan diterima secara luas. Kridalaksana (seperti dikutip dalam Gunawan, F. 2013, h. 60) mendefinisikan bahasa gaul sebagai bentuk bahasa non-formal yang digunakan oleh remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal, dengan tujuan mencegah pemahaman oleh orang di luar kelompok. Bahasa ini menggunakan kosakata yang terus berkembang dan tidak resmi. Sarwono (dikutip dalam Gusnayetti, 2019, p. 277) menjelaskan bahwa bahasa gaul merupakan ciri khas komunikasi remaja, di mana kata-kata dimodifikasi agar hanya dipahami oleh kelompok tertentu, meskipun hampir semua remaja Indonesia yang terhubung dengan media massa dapat memahaminya. Istilah-istilah dalam bahasa gaul sering berubah dan berkembang hampir setiap hari.

Penelitian tentang bahasa gaul telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam masyarakat. Beberapa studi terbaru telah dilakukan untuk mengkaji fenomena ini di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, sebuah penelitian di Kota Ambon menganalisis penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja setempat, sementara studi lain berfokus pada penggunaan bahasa serupa di Kota Bengkulu. Studi yang menelaah bentuk-bentuk bahasa gaul di Kota Ambon menghasilkan klasifikasi yang terdiri dari tiga kategori utama: jargon, bahasa gaul itu sendiri, dan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, penelitian tentang tipologi slang mengungkapkan bahwa banyak istilah dalam bahasa gaul terbentuk melalui proses penyingkatan dan akronim. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam bahasa gaul sering mengalami transformasi fonologis dan morfologis. Hal ini mencerminkan dinamika dan kreativitas dalam pembentukan kata-kata baru dalam bahasa gaul. Sebuah studi komprehensif telah berhasil menyusun glosarium bahasa gaul yang mencakup 280 entri. Glosarium ini tidak hanya berisi kata-kata tunggal, tetapi juga akronim dan frasa yang umum digunakan dalam bahasa gaul. Entri-entri ini dikategorikan berdasarkan fungsi gramatikalnya, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata tanya, kata sapaan, dan kata keterangan. Fenomena penggunaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai manifestasi bahasa informal yang mencerminkan kreativitas linguistik kaum muda. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan penggunaan bahasa gaul antara lain: kebutuhan akan efisiensi dalam komunikasi, aspek sosio-psikologis, proses adopsi dari bahasa lain, pengaruh kemajuan teknologi, serta keinginan untuk menciptakan variasi bahasa yang unik. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas

dan kreativitas generasi muda dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Bahasa Indonesia baku memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa gaul. Bahasa gaul cenderung menggunakan gaya yang lebih santai dan menghindari formalitas berlebihan. Kosakata, struktur kalimat, intonasi, dan tata bahasanya cenderung tidak stabil. Menurut Prihatini (2019), pembentukan kata-kata dalam bahasa gaul sering melibatkan pemotongan dua fonem terakhir dari kata bahasa Indonesia, diikuti dengan penambahan "-ok-" sebelum fonem terakhir. Struktur dan morfologi bahasa gaul banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan dialek Betawi.

Popularitas bahasa gaul meningkat pada akhir tahun 1980-an sebagai cara unik remaja berkomunikasi. Bahasa ini digunakan oleh remaja untuk menyampaikan pesan secara lebih tertutup, agar tidak dipahami oleh kelompok usia lain atau pihak luar. Mulyana (2008) mendefinisikan bahasa gaul sebagai kumpulan istilah atau kata-kata dengan makna yang unik, berbeda, atau bahkan berlawanan dengan makna umumnya dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bahasa ini sangat dinamis, kreatif, dan lebih ringkas. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, dan yang lebih panjang sering disingkat melalui proses morfologis atau diganti dengan kata yang lebih singkat. Kosakata dalam bahasa gaul saat ini sering tidak mengikuti kaidah tata bahasa baku, sehingga pengguna harus menghafal istilah-istilah baru. Contohnya, lelucon yang tidak lucu disebut "garing," "jayus," atau "jasjus," berbeda dengan bahasa gaul tahun 1970-an, seperti penggunaan kata "bapak" untuk "ayah" (Mastuti, 2008).

Media sosial mempercepat penyebaran bahasa gaul, terutama di kalangan Generasi Z. Remaja sering dianggap "gaul" jika menggunakan bahasa ini, dan sebaliknya dianggap ketinggalan zaman jika tidak. Ketakutan dianggap tidak relevan oleh teman sebaya mendorong penggunaan bahasa gaul yang lebih intensif. Nurhasanah (2014), dalam penelitiannya "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia," menyoroti bahwa bahasa gaul tidak memiliki struktur baku karena merupakan modifikasi atau pengembangan dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sebagian besar kosakata yang digunakan remaja dalam bahasa gaul berupa singkatan, terjemahan, atau plesetan. Perkembangan bahasa gaul diperkirakan akan terus berlanjut seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Bahasa ini sangat diminati oleh pelajar untuk mengekspresikan diri, terutama mereka yang ingin terlihat lebih modern. Dalam penelitian berjudul "Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari," Ningrat (dikutip dalam Gunawan, F. 2013, h. 61) menunjukkan bahwa fenomena bahasa "alay" terjadi pada remaja yang mencari pengakuan status di antara teman-temannya. Mereka lebih memilih bahasa gaul daripada bahasa Indonesia dalam percakapan. Perkembangan bahasa gaul didorong oleh berbagai faktor, termasuk akses internet yang mudah, pengaruh lingkungan untuk meniru bahasa orang dewasa dan teman sebaya, serta pengaruh film dan iklan remaja di televisi.

Sari, P. B. (2015, h. 174) dalam penelitiannya "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia," menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dampaknya meliputi: 1) Ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang tergeser oleh bahasa gaul, mengingat hubungan erat antara budaya bahasa dan generasi. 2) Penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa gaul dianggap lebih mudah untuk komunikasi sehari-hari. 3) Potensi kepunahan bahasa Indonesia akibat meningkatnya penggunaan bahasa gaul, yang mencerminkan menurunnya kemampuan berbahasa generasi muda. Suleman, J. dan Islamiyah, E. P. N. (2018: 157) dalam studi mereka "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia," mengidentifikasi dua jenis dampak bahasa gaul: 1) Dampak Positif: Mendorong kreativitas

remaja dalam berbahasa. Meskipun ada yang menganggapnya mengganggu, inovasi bahasa ini dapat dihargai jika digunakan sesuai dengan situasi, media, dan lawan bicara. 2) Dampak Negatif: Menghambat kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang penting untuk pendidikan dan karir. Seiring perkembangan teknologi, media sosial seperti X menjadi platform komunikasi utama, terutama bagi generasi muda yang aktif menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul yang dinamis sering kali digunakan sebagai alat ekspresi dan interaksi, meskipun dapat mengaburkan pemahaman bagi audiens yang tidak terbiasa dengan kosakata tersebut. Penggunaan bahasa gaul, khususnya pada platform digital, menimbulkan tantangan baru dalam memahami makna dan konteks bahasa, di mana kesalahan berbahasa sering kali ditemukan dalam bentuk ejaan, morfologi, dan sintaksis (Alfarisy et al., 2022).

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial seperti Twitter juga menjadi perhatian peneliti. Berdasarkan analisis, kesalahan umum meliputi ketidakakuratan dalam penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Alfarisy et al., 2022). Bahasa yang digunakan di media sosial seringkali informal, pendek, dan dipengaruhi oleh budaya, dengan penggunaan meme, hashtag, emoji, serta tata bahasa yang tidak standar. Hal ini membuat pemrosesan bahasa di media sosial jauh lebih sulit dibandingkan dengan teks formal seperti buku atau jurnal akademik. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan kebebasan berbahasa, penggunaan yang tidak tepat dapat mempengaruhi pemahaman pesan antar penggunanya, terutama bagi mereka yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (Jaya & Oktavia, 2022).

Saat ini, media sosial berperan penting dalam kehidupan Gen Z, memberikan dampak signifikan pada cara mereka berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul di kalangan pengguna aplikasi Twitter. Twitter pertama kali didirikan pada Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Platform ini awalnya dirancang sebagai layanan microblogging yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan singkat. Seiring waktu, Twitter berkembang menjadi alat komunikasi yang signifikan. Perubahan Twitter menjadi X adalah bagian dari rebranding besar-besaran yang diprakarsai oleh Elon Musk setelah akuisisinya atas platform tersebut pada akhir 2022. Musk mengganti nama Twitter menjadi X pada Juli 2023 sebagai bagian dari visinya untuk menciptakan “aplikasi segalanya” yang mirip dengan konsep aplikasi multifungsi seperti WeChat di China.

Melalui studi ini, peneliti berupaya untuk memahami sejauh mana bahasa gaul digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial serta implikasinya terhadap perkembangan dan pelestarian bahasa Indonesia yang formal. Jika penggunaan bahasa gaul terus berlangsung, Gen Z mungkin akan semakin menjauh dari kosakata baku. Dengan mengamati bahasa gaul, peneliti dapat mengidentifikasi tren dan perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, termasuk aspek pengucapan, tata bahasa, dan makna. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana interaksi di antara remaja memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik, di mana istilah gaul dari Gen Z secara perlahan mengambil alih bahasa formal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul yang aktif di media sosial X. Sampel dipilih secara purposif, dengan target pengguna yang aktif dalam bersosial media. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan pencatatan dengan pengguna X yang aktif di media sosial. Observasi dilakukan secara mendetail untuk memperhatikan istilah dan kosakata bahasa gaul yang digunakan. Sumber data ini dikumpulkan dari media sosial X selama satu

minggu, dimulai pada tanggal 6 September 2024. Dengan Teknik pencatatan digunakan untuk mendokumentasikan istilah bahasa gaul yang diidentifikasi dari akun-akun tersebut.

Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten. Proses ini mencakup identifikasi dan pengelompokan data dari akun-akun di media sosial X untuk memudahkan penarikan kesimpulan terkait bahasa gaul. Data disusun dalam tabel berdasarkan pola atau bentuk yang serupa, dan catatan tambahan dibuat untuk mendukung analisis lebih mendalam. Kesimpulan dan verifikasi akhir bertujuan untuk mengungkap makna dari analisis, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh pengguna media sosial X bertujuan untuk menciptakan kesan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini membahas dan menyajikan hasil berdasarkan salah satu pendapat, yaitu menurut Ambar (2018). Bahasa yang sering digunakan di media sosial seperti Twitter umumnya disebut sebagai *internet slang*. *Internet slang* adalah jenis bahasa yang lazim dipakai oleh pengguna internet untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi. Untuk mencapai tujuan ini, *internet slang* menggunakan huruf yang memiliki bunyi serupa, tanda baca, huruf kapital, onomatopeia, dan emotikon. Selain *internet slang*, bahasa formal, bahasa informal atau percakapan, bahasa campuran, frasa, idiom, dan jenis bahasa lainnya juga digunakan di media sosial.

Studi ini menemukan banyak orang menggunakan bahasa slang, yang juga disebut sebagai bahasa tidak resmi atau bahasa gaul, dalam kehidupan sehari-hari. Ini sering mengikuti tren zaman, di mana suatu istilah menjadi populer dan diadopsi oleh banyak orang yaitu kalangan remaja dan dewasa muda. Selain itu, para pengguna bahasa slang sering menciptakan kosakata baru, yang sering mengandung singkatan, perubahan struktur kalimat, dan penggunaan istilah baru terutama di media sosial, di mana bahasa slang secara luas digunakan dalam percakapan sehari-hari. Semua data yang ditemukan dalam penelitian digunakan dalam ragam bahasa yang santai atau tidak formal.

Peneliti menemukan salah satu contoh istilah seperti, "Disuruh nyokap ganti profile picture X emg apa yang salah sih", di media sosial X. Dalam kalimat ini, terdapat slang yang umum kita dengar, yaitu "nyokap." Istilah "nyokap" berasal dari bahasa "okem" atau "prokem", yang merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk menciptakan keakraban dalam komunikasi. Bahasa prokem memodifikasi kata-kata dengan menambah, mengurangi, atau mengganti huruf. Kata "nyokap" sendiri berasal dari "Nyak," yang berarti Ibu dalam bahasa Betawi, di mana huruf "a" diubah menjadi "o," dan huruf "k" ditambahkan dengan "a" dan "p."

Peneliti juga menemukan penggunaan bahasa slang di media sosial X, seperti ungkapan "Baru mau otw," yang sering diucapkan oleh remaja. Kalimat ini umum digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang keberangkatan, di mana "otw" merupakan singkatan dalam bahasa Inggris yang berarti "on the way" atau "sedang dalam perjalanan" dalam bahasa Indonesia. Namun, istilah ini sering disalahgunakan atau disalahartikan, karena tidak selalu merujuk pada keadaan sedang dalam perjalanan. Meskipun berasal dari bahasa Inggris, istilah ini menjadi fenomenal dan akrab di kalangan remaja, terutama di media sosial.

Peneliti menemukan pola apasaja yang termasuk jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang ada di media sosial. Berdasarkan analisis dari tiga puluh contoh bahasa gaul, terdapat enam pola pembentukannya, yaitu: (1) singkatan, (2) akronim, (3) pemendekan kata, (4) pengubahan kata, (5) pembalikan kata, dan (6) penciptaan kata baru atau perubahan makna.

Pola Bahasa Gaul Berupa Singkatan :

Menurut Tabel 1, pola singkatan dalam bahasa gaul dapat terdiri dari satu hingga tiga

kata dan dapat mencakup kata benda, kata sifat, preposisi, dan kata seru. Biasanya, fonem awal dari setiap kata digunakan untuk membuat pola singkatan. Namun, singkatan ini seringkali tidak sesuai. Misalnya, kata benda "Tuhan" diubah menjadi "My God" dengan kata seru "oh" dan klitik "ku". Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zein dan Wagiaty (2018), yang menunjukkan bahwa penggunaan singkatan sebagai hasil dari efektivitas dan kreativitas remaja merupakan ciri khas bahasa remaja, yang mencerminkan perkembangan bahasa (Fitriah et al. 2021).

No	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@flowergyne	Halo kak, maaf ganggu waktunya. Boleh cek dm aku ngga ?	DM adalah singkatan dari Direct Message, yang artinya pesan langsung.
2.	@alistebel_	Mau dong bun please lol	LOL adalah singkatan dari Laughing Out Loud yang artinya tertawa terbahak-bahak.
3.	@sunghoor	Uda gak sabar otw bioskop untuk nonton ini	OTW adalah singkatan dari on the way yang artinya sedang dalam perjalanan.
4.	@G5sobamask	Cherie omg sori banget tapi kok aku sedikit lega yah tau kalua gak cuman aku doang yang boros	OMG adalah singkatan dari Oh My God yang mengekspresikan keterkejutan, atau kekaguman.
5.	@hamsterbingung	Uda diapproach sama mereka tapi sukak trust issue sama herring teamnya kadang sukak php	PHP adalah singkatan dari pemberi harapan palsu yang merujuk kepada seseorang yang memberikan harapan palsu.

Pola Bahasa Gaul Berupa Akronim :

Akronim adalah jenis singkatan yang dibuat dengan menggabungkan beberapa huruf atau suku kata untuk membuat kata baru yang diucapkan sesuai dengan aturan fonetis bahasa Indonesia. Kata gaul seperti "mager", yang berarti "malas gerak" dan "caper", yang berarti "cari perhatian". Meskipun akronim ini tidak selalu memenuhi persyaratan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), namun karena mudah diingat, akronim ini masih digunakan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa akronim adalah bentuk yang paling umum digunakan dalam bahasa gaul remaja. Tergantung pada situasinya, akronim dapat memiliki makna yang positif atau negatif.

NO	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@babygielsz	Laper tapi mager beli makan	Mager adalah singkatan dari malas gerak yang berarti malas beraktivitas.
2.	@feltgoodbout4	Ciee caper biar akunya rame	Caper adalah singkatan dari cari perhatian yang berusaha menarik perhatian orang lain.
3.	@notyourcuttie	Enaknya japri atau ngetweet ya	Japri adalah singkatan dari Jalur Pribadi yang berarti komunikasi pribadi melalui pesan langsung.

4.	@capwklife	Stopp panggil sayang ini gue yang <i>baper</i>	Baper adalah singkatan dari bawa perasaan yang artinya terbawa emosi.
5.	@adriansyahyasin	Jangan jadi acuan ga pernah nonton bola di Paris atau bahkan dinilai <i>kuper</i> .	Kuper adalah singkatan dari kurang pergaulan yang merujuk pada seseorang yang jarang bersosialisasi.

Pola Bahasa Gaul Berupa Pemendekan Kata :

Pemendekan kata adalah pola ketiga dalam bahasa gaul. Remaja cenderung menggunakan kata-kata dengan lebih efektif untuk membangun kedekatan dengan orang lain meskipun mereka belum kenal satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi di media sosial, yang memungkinkan interaksi yang lebih terbuka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iswatiningsih, Fauzan, dan Pangesti (2021), kata-kata yang dipendekkan dalam bahasa gaul biasanya memiliki dua hingga empat suku kata, dan kata-kata dengan dua suku kata dianggap umum di Indonesia dan tidak terlalu panjang. Dari data yang ditampilkan, pemendekan kata dapat melibatkan menghilangkan satu suku kata. Contohnya adalah kata-kata seperti "cans", "sans", dan "cabs".

No	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@jprlincess	Ayo sini <i>nongs</i> dikos walau berantakan sama buku.	Nongs adalah singkatan dari nongkrong yang berarti berkumpul dengan teman-teman.
2.	@neinamii	Maaf yah kak kalau gue se <i>halu</i> itu	Halu adalah singkatan dari halusinasi yang menggambarkan kondisi ketika seseorang berkhayal berlebihan.
3.	@hjinbok	<i>Cans</i> banget mau nangis	Cans adalah singkatan dari cantik yang merujuk pada seseorang yang dianggap menarik.
4.	@tanyarlfes	Kata dia "kalo dibeliin harus habis, kalau ga habis aku takut ga sopan" padahal aku <i>sans</i> aja loh.	Sans adalah singkatan dari santai yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang tidak terburu-buru.
5.	@melonth	Adam tempat bowling di GI yang pengen aku Cobain dari dulu mending kita <i>cabs</i> yuk.	Cabs adalah singkatan dari cabut yang digunakan untuk mengajak orang pergi dari suatu tempat.

Pola Bahasa Gaul Kata Yang Diplesetkan :

Bahasa gaul juga termasuk kata-kata yang diubah dari bentuk dan arti aslinya. Menurut (Iswatiningsih et al. (2021)), perubahan kata dapat mencakup menambahkan fonem baru, mengubah fonem dalam sebuah kata, atau mengubah suku kata tertentu. Misalnya, kata "jijay", yang berasal dari kata "jijik", digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjijikkan atau tidak menyenangkan. Tabel 4 berikut menunjukkan hal ini.

No	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@geministuffs	Jijay banget aku bacanya	Jijay adalah bentuk dari jijik yang menggambarkan sesuatu yang menjijikkan.
2.	@tiwas_kelaran	Hahahaha dibawa santuy	Santuy adalah bentuk dari santai yang berarti tidak terburu-buru.
3.	@jjayoyenn	Lah kocak sotoy	Sotoy adalah bentuk dari sok tahu yang merujuk kepada seseorang yang merasa tahu segalanya.
4.	@tennderly	Aku mau ganti layout yang gemoy	Gemoy adalah bentuk dari gemas yang menggambar sesuatu yang imut.
5.	@tokketsu	Mehong sekali	Mehong adalah bentuk dari mahal yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang harganya tinggi.

Pola Bahasa Gaul Pembalikan Kata :

Proses pembalikan kata dalam bahasa gaul tidak hanya terdiri dari pola-pola yang disebutkan di atas. Meskipun hanya ada beberapa kata yang dibentuk dengan cara ini, pola pembalikan atau bahasa walikan sangat umum di beberapa tempat, seperti Malang. Salah satu contoh penggunaan bahasa gaul dengan pola pembalikan adalah mengubah kata "yuk" menjadi "kuy" dan kata "bisa" menjadi "sabi".

No	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@noteschoco	Dijual? sabi	Sabi adalah kebalikan kata dari bisa yang berarti oke.
2.	@kbacklight	Ngopi kuy sabtu	Kuy adalah kebalikan kata dari yuk yang berarti ayo atau mari.
3.	@YudhaYt11110	Woles aja, gak usah pakek otot	Woles adalah kebalikan kata dari selow atau slow yang berarti santai atau tidak terburu-buru.
4.	@duc_of_nowhere	Takis duluan	Takis adalah kebalikan kata dari sikat yang berarti ambil kesempatan.
5.	@rvnff	Kenapa ya ogeb banget ga teliti	Ogeb adalah kebalikan kata dari bego yang berarti menggambarkan seseorang yang dianggap bodoh atau kurang cerdas.

Pola Bahasa Gaul Kata Baru atau Pergeseran makna :

Evolusi bahasa gaul, yang melibatkan penggunaan kata-kata baru dari leksikon yang sudah ada, mengikuti penciptaan kata baru dan perubahan maknanya. Berikut adalah beberapa contoh bahasa gaul yang diciptakan dengan menggabungkan kata-kata yang sudah ada dan baru. Tabel 6 menunjukkan beberapa kata gaul seperti "garing", "rekeh", dan "gas", yang berasal dari leksikon yang sudah ada dalam KBBI. Istilah "garing", yang secara harfiah berarti keras dan kering, sekarang digunakan untuk merujuk pada lelucon yang tidak lucu.

Perkembangan atau perluasan kata dapat mengubah artinya (Aninsya & Rondang, 2021; Wijana, 2012).

NO	Nama Akun	Kesalahan Kata	Keterangan
1.	@mittenkitten__	Receh banget lu berdua	Receh berarti uang digunakan untuk dianggap tidak serius.
2.	@tinklesm	Ngelawak tapi garing malu sih	Garing berarti kering digunakan untuk menggambarkan lelucon atau situasi yang dianggap tidak lucu.
3.	@haneureum	Maaf kalau kesannya lebay	Lebay berarti berlebihan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berlebihan dalam ekspresi.
4.	@ardagiuler	Emang Friendzone	Friendzone menggambarkan situasi di mana seseorang memiliki perasaan romantis terhadap teman, tetapi teman tersebut hanya menggagapnya sebagai sahabat.
5.	@yunusnito19	Besok kita gas	Gas merujuk pada dorongan untuk segera melakukan kegiatan.

Selain itu, perbedaan bahasa remaja di media sosial dapat diidentifikasi berdasarkan artinya. Bahasa gaul terbagi menjadi dua kategori berdasarkan makna: bahasa gaul yang positif dan negatif. Kata-kata seperti "selon/selow," "woles," dan "OTW" dianggap sebagai bahasa gaul yang bernilai positif karena tidak mengandung konotasi negatif. Beberapa istilah ini masih digunakan oleh remaja di media sosial, meskipun tidak ada dalam KBBI. Salah satu contoh penulisan bahasa gaul adalah penggunaan akronim, padanan, atau bentuk palindrom yang salah. Sebaliknya, bahasa gaul seperti "bispak", "pelakor", dan "katrok" adalah contoh bahasa yang memiliki arti negatif. Karena tidak semua orang memahami arti kata-kata negatif ini, penggunaan kata-kata ini dapat mengancam praktik berbahasa yang baik dan benar. Istilah negatif ini tampak dibuat-buat dan sering menyembunyikan arti sebenarnya (Hudaa & Bahtiar, 2020).

Pengguna media sosial juga menggunakan berbagai jenis bahasa saat berinteraksi. Pertama, ada bahasa formal yang biasa digunakan oleh pejabat, guru, dosen, praktisi pendidikan, peneliti, dan staf di media sosial seperti Facebook, Wikipedia, forum online, dan situs ulasan lainnya. Kedua, ada bahasa informal yang biasa digunakan oleh masyarakat atau warganet karena konteks media sosial yang tidak formal. Bahasa informal ini digunakan di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dan dipengaruhi oleh budaya lokal atau bahasa daerah. Ketiga, pengguna menggunakan bahasa daerah mereka dalam percakapan sehari-hari dan di media sosial, seperti Betawi, Jawa, atau Ngapak. Keempat, bahasa asing seperti bahasa Inggris dipelajari oleh orang Indonesia, yang berdampak pada kosa kata dan perangkat elektronik yang digunakan untuk berinteraksi dengan media sosial. Kelima, bahasa di media sosial dapat digunakan dengan berbagai cara, seperti menggunakan huruf homofon, yaitu huruf yang memiliki bunyi yang mirip dengan kata yang diucapkan, serta kependekan dan singkatan dalam bahasa asing (Arsanti & Setiana).

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan di media sosial seringkali tidak sesuai dengan norma bahasa dan telah mengalami perubahan yang signifikan. Istilah-istilah baru juga muncul di media sosial. Karena masyarakat atau pengguna media sosial terbiasa menggunakan kosakata atau istilah yang tidak standar dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mengancam kemurnian bahasa Indonesia jika tidak dikendalikan dengan baik. Kosakata baru yang sering digunakan di media sosial termasuk viral, hoaks, COD, GWS, RIP, OTW, BTW, online, offline, netizen, berbagi, berbagi, hashtag, posting, upload, download, repost, latepost, screenshot, selfie, ngesive, cerita, foto nyata, woles dan lainnya.

Kosakata tersebut sering dipengaruhi oleh bahasa asing. Jika hal ini terus dibiarkan, bahasa Indonesia bisa kehilangan daya tariknya, dan generasi muda mungkin akan kehilangan pemahaman yang benar tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperbaiki dan menjaga kemurnian bahasa Indonesia agar tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan (Arsanti & Setiana).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia secara formal. Enam pola utama dalam pembentukan bahasa gaul singkatan, akronim, pemendekan kata, pengubahan kata, pembalikan kata, dan pergeseran makna berperan dalam perkembangan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa gaul dapat memicu kesalahan dalam berbahasa Indonesia baku, dengan beberapa kata mengalami perubahan makna. Meski dianggap praktis, bahasa gaul perlu dikendalikan agar tidak mengikis kemampuan generasi muda dalam berbahasa formal. Penguatan literasi bahasa Indonesia menjadi solusi penting untuk menjaga keutuhan bahasa nasional di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114-122.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40-53.
- Saputra, D., Damayanti, V. S., Mulyati, Y., & Rahmat, W. (2023). Expressions of the use of slang among millennial youth on social media and its impact of the extension of Indonesia in society. *BAHA STRA*, 43(1), 21-40.
- Agustiani, Y., & Mustika, I. (2023). Analysis of the use of Slang Language in Usage Indonesian Language Among Students of Vocational High School. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 6(3), 158-169.
- Cyndi Clodial¹, Elisabet Banjarnahor², Hanifah DzakyFadhilah³, Muhammad Surip⁴. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Unggahan Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Komunikasih Online." *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2024: 22-31.
- Daroe Iswatiningsih^{1*}, Fauzan², Fida Pangesti³. "Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media)." *jurnal Keilmuan Bahasa*, 2021: 476-489.
- David Rushing Dewhurst^{1, 2,4}, Joshua R. Minot^{1,2}, Michael V. Arnold^{1,2}, Jane L. Adams^{1,2}, Christopher M. Danforth^{1,2,5} and Peter Sheridan Dodds^{1,2,3}. "The growing amplification of social media: measuring temporal and social contagion dynamics for over 150 languages on Twitter for 2009–2020." 2021: 1-28.
- Eka Rizky Fauziah, Indriani Nur Safitri, Ai Sri Wahyuni Rahayu, Dian Hermawan. "KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA SLANG." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2021: 150-157.

Fauziah Nasution^{1*}, Anni Kholilah Siregar², Shoni Faried Sopiyan³, Nahda Sahrani Lubis⁴.
“Systematic Literature Review: Variasi Bahasa pada Remaja dalam Penggunaan Media Sosial.” *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2022: 154-161.
Sri Indra¹, Marhamah². "An Analysis of Slang Words Used in Social Media (Instagram)." *Jurnal Ilmu Bahasa*, 2024: 347-352.